

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Jabodetabek dengan menyebarkan kuesioner yang bersifat daring kepada responden, yakni dengan menyebarkan kuesioner Google Form melalui sosial media (Whatsapp, Instagram, Line, Telegram, dan lain sebagainya) yang bertujuan untuk mempersingkat waktu dan menghemat biaya. Target responden penelitian ini adalah orang yang mengetahui platform *crowdfunding* untuk berdonasi. Sedangkan untuk waktu penelitiannya di mulai sejak bulan Januari bulan Juli tahun 2023.

3.2 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7–8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, serta data penelitiannya berupa angka-angka dan menggunakan statistik dalam menganalisis data-datanya, yang dimana hal tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Di dalam sebuah penelitian kuantitatif, metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survei, *expost facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, dan *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei

(*online*) yaitu dengan penyebaran kuesioner secara *online* yang telah terstruktur yang diberikan kepada responden yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh dari data primer yakni merupakan data yang didapat langsung dari obyek penelitian. Penelitian ini akan melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dan menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating conditions*, *sense of trust*, *experience expectation*, dan *parasocial interaction*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah domain umum generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu dapat ditarik kesimpulannya. Dalam statistik, populasi adalah kumpulan individu yang akan diambil sampel statistik untuk penelitian. Dengan demikian, setiap seleksi individu yang dikelompokkan bersama oleh kriteria yang umum dapat dikatakan sebagai populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jabodetabek yang mengetahui platform *crowdfunding* sebagai sarana berdonasi.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan

dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan untuk menyaring responden. “*Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel*” Sugiyono (2017:84). Sugiyono (2017:85) juga menjelaskan tentang teknik *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut merupakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti antara lain:

1. Berusia 17 tahun ke atas
2. Berdomisili di Jabodetabek
3. Mengetahui platform *crowdfunding* sebagai sarana untuk berdonasi
4. Mempunyai niat berdonasi melalui platform *crowdfunding*

Dalam menentukan jumlah sampel minimal, peneliti mengacu pada pernyataan Hair et al. (2010) bahwa jumlah sampel responden harus disesuaikan dengan jumlah pertanyaan pada indikator yang digunakan di dalam kuesioner (angket), dengan asumsi $n \times 5$ (lima) variabel yang diamati (indikator) hingga $n \times 10$ (sepuluh) variabel pengamatan (indikator). Pada penelitian ini jumlah *item*

kuesioner (angket) sebanyak 35 *item* yang mengukur tujuh variabel yang terdiri dari enam variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y), sehingga jumlah responden yang akan diteliti adalah:

$$n = (\text{Jumlah indikator} \times 5 \text{ sampai } 10 \text{ kali})$$

$$n = 35 \times 6$$

$$n = 210$$

Jadi, kesimpulannya peneliti menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dan untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan pernyataan Hair et al. (2010) yang menghasilkan minimal jumlah sampel adalah sebesar 210 responden.

3.4 Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2017) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang dimaksud adalah variabel penelitian.

3.4.1 Definisi Variabel

Variabel adalah nama atau nilai yang diberikan pada varian yang ingin peneliti jelaskan. Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua variabel yang disebut variabel dependen dan independen. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas atau Independent Variable (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2017) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini adalah *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating conditions*, *sense of trust*, *experience expectation*, dan *parasocial interaction*.

b. Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat. Menurut (Sugiyono, 2017) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimiliki adalah *intention to donate*.

3.4.1.1 *Intention to donate*

Secara umum, perilaku berdonasi merupakan proses yang melibatkan beberapa pihak, baik antara individu sebagai donatur dengan badan amal atau individu yang menjadi sasaran donasi. Perilaku donasi bisa juga disebut “Altruisme” yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu individu lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *intention to donate* adalah

keinginan seseorang individu untuk memberi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

3.4.1.2 Performance expectancy

Performance expectancy didefinisikan sebagai sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu untuk mencapai keuntungan dalam sebuah kinerja pekerjaan (Venkatesh et al., 2003). Kemudian menurut Thong, Venkatesh, & Xu, 2012 dalam Gunawan (2019) *performance expectancy* merupakan ekspektasi atau harapan pengguna teknologi terhadap kinerja teknologi.

3.4.1.3 Effort expectancy

Effort expectancy didefinisikan sebagai tingkat kemudahan terkait dengan penggunaan sistem (Venkatesh et al., 2003 dalam Li et al. 2017). Kemudian menurut Handayani, 2007 dalam Setiawan et al. (2019) Ekspektasi usaha merupakan tingkat kemudahan pengguna sistem informasi yang akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) dalam melakukan pekerjaan. Dengan menggunakan suatu sistem, pekerjaan dapat dilakukan secara lebih cepat. Kalau sistem mudah digunakan, maka usaha yang dilakukan tidak akan terlalu tinggi dan sebaliknya jika suatu sistem sulit digunakan maka diperlukan usaha yang tinggi untuk menggunakannya.

3.4.1.4 Facilitating conditions

Facilitating condition didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknisnya dapat mendukung penggunaan sistem.

3.4.1.5 Sense of trust

Rasa kepercayaan didefinisikan sebagai keinginan pengguna dalam mengharapkan hasil positif dari kinerja masa depan teknologi dan percaya bahwa penyedia layanan akan memenuhi kewajiban mereka (Gefen, 2000 dalam (Li et al., 2017). Kepercayaan pada dunia e-commerce membawa tantangan serta ciri khas yang tidak bisa diabaikan, karakteristik unik dari lingkungan e-commerce yakni seperti ketidakmampuan untuk menyentuh dan melihat secara langsung produk yang dijual dan kurangnya interaksi menyebabkan banyak ketidakpastian dan risiko tinggi dalam keputusan pembelian online (Fortes dan Rita, 2016 dalam (Hieronanda & Nugraha, 2021).

3.4.1.6 Experience Expectancy

Ekspektasi untuk mengalami teknologi baru dan cara baru dalam berdonasi dapat menginspirasi *intention to donate* individu. Dengan demikian, hal tersebut dapat mendorong mereka untuk menyumbangkan uangnya pada platform *crowdfunding*. Sebagai kesimpulan, ekspektasi pengalaman para donatur merupakan faktor dampak yang potensial.

3.4.1.7 Parasocial interaction

Parasocial interaction didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan ikatan kuat ataupun rasa keintiman yang dikembangkan audiens terhadap karakter media.

3.4.2 Operasional Variabel

Dari variabel independen dan dependen terdapat *item-item* untuk mengembangkan kuesioner pada Tabel 3.1. Adapun kuesioner penelitian secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 2**. Berikut merupakan tabel operasional variabel:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Item Asli	Item Adaptasi	Sumber
<i>Performan ce expectancy (PE)</i>	Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	<i>Using the system would make it easier to do my job.</i>	Saya percaya bahwa menggunakan platform crowdfunding memudahkan saya dalam berdonasi.	Venkatesh et al., 2003 dalam Lie et al. (2017)
	Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	<i>Using the system would enhance my effectiveness on the job.</i>	Saya percaya ketika berdonasi menggunakan platform crowdfunding akan lebih efektif.	
	Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	<i>I would find the system useful in my job.</i>	Saya percaya bahwa merasa platform crowdfunding sangat berguna untuk berdonasi.	
	Keuntungan relative (<i>Relative Advantage</i>)	<i>Using the system in my job would enable me to accomplish tasks more quickly.</i>	Saya percaya jika berdonasi melalui platform crowdfunding akan mempercepat upaya penggalangan dana.	
	Hasil ekspektasi (<i>Outcome Expectations</i>)	<i>By using the system, I can spend less time on my job task.</i>	Saya percaya bahwa menggunakan platform crowdfunding dapat mempersingkat waktu saya untuk berdonasi.	
<i>Effort expectancy (PEU)</i>	Persepsi Kemudahan penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	<i>I would find a system to be flexible to interact with.</i>	Menurut saya, menggunakan platform crowdfunding lebih fleksibel untuk berdonasi.	Venkatesh et al., 2003 dalam Lie et al. (2017)
	Persepsi Kemudahan penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	<i>I would find the system easy to use.</i>	Menurut saya, platform crowdfunding mudah digunakan untuk berdonasi.	

	Persepsi Kemudahan penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	<i>It would be easy for me to become skillful at using the system.</i>	Saya dapat dengan mudah untuk terampil menggunakan platform <i>crowdfunding</i> ketika berdonasi.	
	Kemudahan penggunaan (<i>Ease of Use</i>)	<i>The structure and design of the interaction function of a crowdfunding charity platform is clear and easy to understand.</i>	Menurut saya, fitur pada platform <i>crowdfunding</i> mudah dipahami.	
	Kemudahan penggunaan (<i>Ease of Use</i>)	<i>Learning to operate the system is easy for me</i>	Mudah bagi saya untuk mempelajari cara menggunakan platform <i>crowdfunding</i> untuk berdonasi.	
<i>Facilitating Conditions (FC)</i>	Kontrol perilaku persepsian (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	<i>I have the necessary resources to use the system</i>	Saya dapat berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> , karena pilihan pembayarannya yang bervariasi.	Venkatesh et al., 2003 dalam Lie et al. (2017)
	Kontrol perilaku persepsian (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	<i>I notice charitable fundraising projects that have a big presence and a lot of publicity on social media such as Wechat and Weibo.</i>	Saya tertarik untuk berdonasi di platform <i>crowdfunding</i> yang banyak melakukan kampanye sosial (misalkan donasi bencana alam).	
	Kontrol perilaku persepsian (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	<i>I want to pay money for charity fundraising projects with a lot more supporters</i>	Saya ingin berdonasi di platform <i>crowdfunding</i> , jika sudah banyak orang lain yang menggunakan platform tersebut.	
	Kondisi-kondisi pemfasilitasi (<i>Facilitating Conditions</i>)	<i>A specific person (or group) is available for assistance with system difficulties</i>	Saya tertarik untuk berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> jika <i>influencer</i> ataupun idola saya mengajurkan hal itu.	
	Kondisi-kondisi pemfasilitasi (<i>Facilitating Conditions</i>)	<i>I prefer to pay enough money for charity fundraising projects information, such as videos, pictures or stories.</i>	Saya ingin berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> jika proyeknya memberikan informasi yang jelas melalui unggahan video, gambar atau cerita.	

<i>Sense of Trust (ST)</i>	Kepercayaan keyakinan (<i>Trusting belief</i>)	<i>My money is safe on the charity fundraising Platform.</i>	Saya percaya uang donasi saya akan aman di platform <i>crowdfunding</i> .	Lie et al. (2017)
	Kepercayaan niat (<i>Trusting Intention</i>)	<i>Project reviews by charity fundraising Platforms are reliable.</i>	Ulasan pada platform <i>crowdfunding</i> dapat diandalkan.	
	Niat baik (<i>Benevolence</i>)	<i>With regards to honesty, I can trust a charity fundraising project.</i>	Saya percaya bahwa platform <i>crowdfunding</i> telah menyeleksi proyek penggalangan dananya dengan baik.	
	Niat baik (<i>Benevolence</i>)	<i>I am sure of the implementation of a future charity fundraising project.</i>	Saya yakin platform <i>crowdfunding</i> merupakan alternatif terbaik untuk berdonasi di masa yang akan datang.	
	Niat baik (<i>Benevolence</i>)	<i>The initiator has started and completed similar charity fundraising projects.</i>	Saya percaya bahwa pihak penyelenggara proyek donasi, pada platform <i>crowdfunding</i> telah memiliki pengalaman dan reputasi yang baik.	
<i>Experience Expectancy (EE)</i>	Daya tarik (<i>attractiveness</i>)	<i>I assume charity fundraising as something new and exciting.</i>	Saya suka mencoba inovasi baru.	Lie et al. (2017)
	Daya tarik (<i>attractiveness</i>)	<i>I like to try something new.</i>	Menurut saya berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> merupakan hal baru yang menarik untuk dicoba.	
	Daya tarik (<i>attractiveness</i>)	<i>I will be taking part in a charity fundraising project because I want to experience something new.</i>	Saya berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> karena saya ingin mencoba hal yang baru.	
	Efisiensi (<i>Efficiency</i>)	<i>The features in the online charity fundraising app are very easy to try.</i>	Fitur pada platform <i>crowdfunding</i> mudah untuk dicoba.	

	Kejelasan (<i>Perspicuity</i>)	<i>I put my money into an online charity fundraising project because I already donate via the internet.</i>	Saya berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> karena saya sudah pernah melakukannya.	
<i>Parasocial Interaction (PI)</i>	Kompetensi performer (<i>Competence of the performer</i>)	<i>I really loved PERSONA for what s/he did.</i>	Saya sangat menyukai idola saya karena Dia seringkali berdonasi sebelumnya.	Perbawani & Nuralin (2021)
	Empati kepada performer (<i>Empathy to the performer</i>)	<i>I carefully followed the behavior of</i>	Saya selalu mengikuti hal baik dari idola saya, contohnya seperti berdonasi.	
	Empati kepada performer (<i>Empathy to the performer</i>)	<i>I do something PERSONA do</i>	Saya ikut serta dalam proyek donasi karena melihat idola saya juga melakukan hal tersebut.	
	Empati kepada performer (<i>Empathy to the performer</i>)	<i>The transmission of emotions and actions from PERSONA made me affected by them.</i>	Penularan emosi dan tindakan untuk berdonasi yang dilakukan oleh idola saya membuat saya terpengaruh untuk berdonasi.	
	Empati kepada performer (<i>Empathy to the performer</i>)	<i>Empathy/counter empathy If PERSONA feels bad, I feel bad as well; if PERSONA feels good, I feel good as well.</i>	Ketika idola saya merasa bahwa berdonasi itu adalah hal baik, maka saya juga akan merasakan bahwa donasi adalah kegiatan yang baik.	
<i>Intention to donate (ID)</i>	Keinginan yang muncul dari individu itu sendiri	<i>I intend to use the system in the next months.</i>	Saya berencana akan berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> dalam waktu dekat.	
	Keinginan yang muncul dari individu itu sendiri	<i>I plan to use the system in the next months.</i>	Jika ada kesempatan, saya berniat menggunakan platform <i>crowdfunding</i> untuk berdonasi.	
	Keinginan yang muncul dari individu itu sendiri	<i>I predict I would use the system in the next months.</i>	Saya berencana untuk berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> berulang kali	

Keinginan yang muncul dari individu itu sendiri	<i>I want to (or continue to) donate money to charity fundraising projects at future.</i>	Saya akan memenuhi ajakan untuk terus berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> di masa yang akan datang.
Keinginan yang muncul dari individu itu sendiri	<i>I probably want to donating money to a charity fundraising project in the future.</i>	Saya berniat untuk berdonasi melalui platform <i>crowdfunding</i> jika digunakan untuk kepentingan sosial.

Sumber: Data diolah Peneliti., (2023)

3.4.3 Penyusunan *Item* Kuesioner

Pembuatan angket penelitian berdasarkan penyesuaian poin-poin tersebut kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini disusun berdasarkan adaptasi *item-item* kuisioner yang sudah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan karena konstruk-konstruk penelitian kali ini merupakan konstruk dari teori UTAUT yang sudah lama dikembangkan. Setelah menentukan *item-item* asli yang diambil dari Li et al. (2017) yang selanjutnya *item-item* tersebut disesuaikan dengan tempat penelitian dan diubah dalam bahasa Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner (angket) secara daring melalui obrolan grup, unggahan, maupun *direct message* (DM) atau pesan singkat sosial media kepada masyarakat Jabodetabek yang mengetahui platform *crowdfunding* berbasis donasi, yakni berupa *Google form* dan Link yang akan disebar. Data hasil kuesioner tersebut digunakan untuk

mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *intention to donate* melalui platform *crowdfunding*.

Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang kemudian akan dijawab oleh para responden. Kuesioner dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos ataupun internet. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner karena sangat cocok dengan responden peneliti yang tersebar di seluruh Jabodetabek.

Kuesioner dikembangkan dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun sekelompok orang terhadap fenomena sosial Sugiyono (2017:93). Skala Likert adalah skala satu dimensi atau “unidimensional” yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sikap dan pendapat responden. Variabel yang diukur dengan skala Likert diubah menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item-item* instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2017: 93). Dalam hal tersebut, skoring yang ditetapkan adalah :

Tabel 3.2 Skala Penilaian Instrumen

Skor Dalam Skala Likert	Pernyataan Positif
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber : Data diolah Peneliti., (2023)

Keunggulan instrumen survei dengan skala Likert dan skala lima poin adalah survei dapat dijawab dengan jawaban netral atau ragu-ragu dari responden, dan hal tersebut tidak ditemukan dalam skala Likert yang memiliki empat poin, dimana tidak bisa menghilangkan jawaban netral atau tidak pasti dari kuesioner (Hertanto, 2017). Selain itu menurut Hair (2010) penggunaan skala Likert lima poin karena jika menggunakan skala Likert tujuh atau 13 poin itu terlalu banyak yang nantinya akan membuat responden akan sulit untuk menelaah informasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan skala Likert lima poin untuk mendukung jawaban responden yang menjawab netral atau ragu.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kuantitatif, analisis data adalah kegiatan setelah informasi dikumpulkan dari semua responden atau sumber data lainnya. Fungsi analisis data adalah: pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden; tabulasi data berbasis variabel untuk semua responden; penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti; dan jika penelitian

merumuskan hipotesis; analisis data juga digunakan dalam melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data nya menggunakan statistik.

Salah satu software yang bisa digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), SPSS sangat populer dan paling banyak digunakan di seluruh dunia. SPSS merupakan sebuah program aplikasi (*software*) dengan kemampuan menganalisis statistik yang cukup tinggi dan sistem manajemen data dalam lingkungan grafis menggunakan menu deskriptif dan kotak dialog, serta banyak digunakan di berbagai penelitian seperti pada bidang pemasaran, kontrol dan peningkatan kualitas (*quality improvement*) dan penelitian-penelitian ilmiah lainnya (Basuki, 2015).

Analisis data yang akan dilakukan menggunakan estimasi parameter model regresi. Dari persamaan regresi yang akan didapat, dilakukan pengujian regresi agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Peneliti mengolah data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 26. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Kualitas Data

3.6.1.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data pengukuran tersebut juga valid. Valid dalam arti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur Sugiyono (2017:121). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian akan dilakukan dengan software SPSS versi 26.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Corelation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Kriteria valid atau tidak adalah jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan di bawah 0,05 maka bukti pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid, dan jika korelasi skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan di atas 0,05 maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas adalah alat untuk menguji suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Sebuah kuesioner dianggap andal atau reliabel ketika jawaban atas sebuah pertanyaan itu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji statistik *Cronbach alpha* (α) digunakan untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, yang dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika menghasilkan nilai *cronbach alpha* $> 0,70$, jika terjadi hal sebaliknya maka data tersebut dianggap tidak dapat diandalkan atau reliabel (Nunally dalam Yusup., 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Widana, 2020). Untuk mendeteksi apakah model yang peneliti gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Normal Probability Plot*, yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka artinya data tidak berdistribusi normal.

Sedangkan kriteria pengujian dengan analisis *Normal Probability Plot*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independent atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (Widana, 2020). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka akan semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Nilai yang dipakai jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Kriteria pengujian statistik dengan melihat nilai VIF yaitu:

- 1) Jika $VIF > 10$, maka artinya terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF < 10$, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Sedangkan kriteria pengujian statistic dengan melihat *Tolerance* yaitu:

- 1) Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$, maka artinya terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Widana, 2020). Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Spearman's rho* yaitu dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen.

Sedangkan kriteria pengujian dengan uji statistik yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Uji F

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (X) secara simultan atau serentak terhadap variabel dependen (Y), dan akan ditunjukkan dalam tabel ANOVA (Basuki, 2015).

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) H_0 : variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$ dan X_6 secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- 2) H_a : variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$ dan X_6 secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y .

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah terima H_0 diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H_0 ditolak.

3.6.3.2 Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, nantinya akan ditunjukkan oleh Tabel *Coefficients* (Basuki, 2015).

Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Terdapat pengaruh
- 2) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak. Tidak terdapat pengaruh

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Basuki (2015) analisis regresi linier adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*independent variables*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

\hat{Y} = Variabel terikat

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi X_1 ,

b_2 = koefisien regresi X_2 , dst.

e = Residual / Error

3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi dependen (Ghozali, 2011).

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Semua titik observasi berada tepat pada garis regresi $R^2 = 1$.